

IDIOPATI FILOSOFIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: peziarah@umsida.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital kontemporer telah memungkinkan manusia melakukan berbagai interaksi komunikasi pada skala global (*global communication*) secara lebih mudah, cepat, jelas dan efektif. Dimediasi oleh karya modern manusia tersebut, realitas dunia seolah-olah mengalami pengkerutan waktu dan jarak secara dramatis sehingga dunia tampak menjadi sebuah perkampungan kecil (*global village*) dimana satu peristiwa di suatu sudut belahan bumi ini akan dapat segera diketahui oleh penghuni belahan bumi lainnya. Tidak hanya sebatas akses informasi berupa berita peristiwa-peristiwa paling aktual, manusia juga dapat memanfaatkannya sebagai instrumen yang efisien untuk mengakumulasi materi intelektual dan kearifan hidup dari beragam sumber. Proses ini dengan sendirinya membuka ruang bagi adanya dialektika pemikiran maupun tradisi dalam masyarakat. Dimana tak jarang hasilnya akan memunculkan perubahan cukup signifikan terhadap konstruk relasional masyarakat baik secara sosial, kultural maupun politik. Nilai-nilai atau idealita-idealita baru dapat saja menguat dan menjadi standar sosial yang diterima dan diakui secara luas.

Maka, tantangan utama di era kesejagadan sekarang ini sesungguhnya terletak pada keberanian diri untuk bersikap terbuka dan empatik pada warisan peradaban manusia darimanapun sumbernya. Patut disadari dan dipahami bahwa banyak sekali sains dan ajaran kearifan yang menjadi pedoman manusia dalam cara mereka berfikir, cara bertindak, cara memaknai hidup maupun pengertian mereka mengenai eksistensi diri dan alam semesta ini yang sempat lahir dan

berkembang di puak-puak bangsa yang berbeda. Jadi, teramat banyak orang pandai, orang bijak, yang menjadi cermin kebajikan, teladan, pemimpin dan idola yang diikuti serta dipatuhi manusia lainnya yang tersebar di berbagai belahan bumi ini.

Tantangan kedua adalah kerendahan hati untuk siap belajar menjadi lebih maju dan arif dengan bahan bacaan atau karya kontribusi pemikir-pemikir dari luar komunitasnya. Bagaimanapun, eksklusivitas yang memasung kebebasan dan menutup ruang bagi seseorang untuk membaca hasil pemikiran dan praktek kehidupan orang lain yang berbeda secara ideologis maupun teologis hanya akan menghambat proses transformasi eksistensial pribadi atau komunitas yang bersangkutan.

Adapun tantangan ketiga yang dapat dicatat yaitu berupa kesadaran dan kesanggupan diri untuk menerima kekhasan lokal atau personal (partikular) sebagai anugerah Tuhan yang akan memberi karakter otentisitas pada pertumbuhan bentuk dan corak eksistensial yang pada hakikatnya tak terpisahkan dari universalitas kemanusiaan. Dengan meluasnya konsep demokrasi di era posmo setidaknya telah memberi ruang cukup memadai bagi relaksasi dan revitalisasi kearifan lokal (*local genius*). Dari sini, penguatan karakter lokal menjadi relevan dalam konteks pembangunan kesadaran universal.

Arus kesejagadan yang tengah berlangsung demikian kasat mata ini dalam perkembangannya menyentuh pula wilayah pendidikan. Di antara persoalan pendidikan yang patut memperoleh pencermatan saat ini salah satunya adalah terkait konstruk aksiologis yang berkembang dalam praktek pendidikan di Indonesia. Terdapat fenomena inkonsistensi jika tidak bisa dikatakan absurditas basis filosofi pendidikan yang turut mewarnai praktek perkembangan dunia pendidikan di tanah air ini.

Nilai Vital Pendidikan

Saya ingin mengawali analisis ini dengan apa yang saya pahami tentang pengertian pendidikan, yaitu pada hakikatnya merupakan sebuah upaya (proses)

transformasi pengetahuan dan nilai kepada subyek didik mencakup totalitas aspek kemanusiaan sehingga menghidupkan kesadaran, sikap dan tindakan kritisnya terhadap seluruh fenomena yang terjadi di sekitarnya. Jadi, pendidikan seharusnya memiliki visi yang tidak berisi individu-individu yang tidak sekedar adaptif terhadap dunianya, tetapi lebih didedikasikan untuk mentransformasikan kondisi yang ada kearah yang lebih ideal dan berkeadilan.

Sementara itu kalau kita cermati, dalam masyarakat modern, pendidikan setidaknya mempunyai 3 (tiga) fungsi utama, yaitu: (1) Menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya. Di sini lembaga pendidikan merefleksikan nilai-nilai dominan suatu masyarakat; (2) Agen sosialisasi yang utama. Di sana ditanamkan nilai, norma serta harapan-harapan dari masyarakat terhadap seseorang; dan (3) Tempat dimana orang mempelajari “prinsip-prinsip” yang akan mendasari perilakunya sebagai warga masyarakat. Prinsipnya dari ulasan ini adalah bahwa dunia pendidikan (khususnya pendidikan formal) ternyata memang bukan sesuatu yang netral atau bebas nilai. Ia terlanjur dianggap sebagai wahana terbaik bagi pewarisan dan pelestarian nilai-nilai yang tak jarang hanya sekedar yang resmi, sedang berlaku dan direstui bahkan wajib diajarkan di semua sekolah dengan satu penafsiran resmi yang seragam pula.

Hal ini dikemukakan untuk menunjukkan bahwa pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan sistem dan struktur sosial yang melingkupinya. Pendidikan dapat berperan penting untuk melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial (*status quo*) yang ada, juga dapat pula menjadi proses bagi perubahan sosial yang lebih adil. Bisa diasumsikan di sini bahwa konsepsi-paradigmatik seorang peserta didik mengenai sesuatu hal, nantinya sedikit banyak ada relasinya dengan pola paradigma yang dianut dalam proses pendidikan yang diikutinya. Dan jika hal ini dibaca dari bawah, maka pola paradigma yang dianut dalam suatu proses pendidikan akan berelasi dengan pemolaan konsepsi-paradigmatik peserta didiknya.

William Stern, seorang psikolog Jerman, berpendapat bahwa pembawaan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*) kedua-duanya adalah faktor yang menentukan perkembangan manusia. Teori ini seolah menjadi sintesa antara pesimisme pedagogis dan optimisme pedagogis. Pesimisme pedagogis berpendapat bahwa segala perkembangan telah ditentukan oleh faktor-faktor pembawaan lahir (*nativisme*), atau yang senada dengan itu adalah pendapat yang percaya bahwa tiap manusia terlahir baik, maka harus diberikan kepada alam untuk dididik, sebab jika diserahkan kepada manusia hanya kerusakan yang akan terjadi (*naturalisme*). Yang kedua, optimisme pedagogis, berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor lingkungan pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil (*empirisme*).

Pandangan tersebut sebenarnya menegaskan bahwa perkembangan manusia bukanlah hasil dari pembawaan dan lingkungannya belaka. Manusia tidak hanya diperkembangkan tetapi ia memperkembangkan dirinya sendiri. Ada perpaduan antara faktor dasar (potensi), faktor ajar (bimbingan) dan kesadaran dari individu sendiri untuk mengembangkan dirinya (faktor intrinsik, kemauan). Manusia adalah makhluk yang dapat dan sanggup memilih dan menentukan sesuatu mengenai dirinya dengan bebas. Karena itulah ia bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya; ia dapat juga mengambil keputusan yang berlainan daripada apa yang pernah diambalnya.

Dari beberapa rumusan tersebut dapat dipahami betapa pendidikan mempunyai fungsi vital dalam mengarahkan sekaligus membentuk pola kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Idiopati Filosofis Pendidikan Multikultural

Selanjutnya, penulis mencoba meletakkan aksiologi pendidikan Indonesia pada konteks kesejagadan. Di sini penulis tertarik untuk membukanya dengan menghadirkan sebuah pencermatan dari M. Amin Abdullah terhadap salah satu aspek praksis pendidikan kita. Menurutny:

“Guru-guru agama sebagai ujung tombak pendidikan agama, dari TK sampai perguruan tinggi, nyaris tidak tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme dan dialog antarumat beragama selama hampir 30 tahun terakhir.”

Sebagai implikasinya antara lain:

“dalam mindset (pemikiran) mereka, pada umumnya, masih terpanggil untuk mengajarkan agama dengan materi, cara dan metode yang sama dengan asumsi dasar, keyakinan dan praanggapan-praanggapan mereka bahwa anak didik masyarakat dan umat di luar pagar sekolah seolah-olah hidup dalam komunitas yang homogen, dan bukannya heterogen, secara keagamaan.”

Ironis memang, ketika dialektika kultural dan intelektual begitu massif perkembangannya, dunia pendidikan kita seolah banyak yang belum terjamah oleh arus pergerakan kearah pengembangan kehidupan yang lebih terbuka dan multikultural. Padahal di dunia pendidikan kita dikenal adagium yang berbunyi “seorang guru tidak akan memberikan sesuatu kepada muridnya kecuali apa yang mereka miliki.” Dapat dibayangkan bagaimana wajah generasi muda bangsa ini jika sejak dini telah dibimbing oleh orang-orang yang tidak memiliki kepekaan terhadap zamannya, alih-alih berfikir proyektif untuk mengantisipasi perubahan di masa mendatang.

Pertanyaan lanjutan yang mungkin bisa dikemukakan di sini adalah: apakah fenomena ini hanya terjadi di kelas pendidikan agama ? Atakah hal yang serupa juga terjadi di kelas-kelas pembelajaran bidang studi lainnya ? Jika kita jawabi pertanyaan ini dengan tidak, tampaknya menjadi suatu pernyataan yang terlalu optimis mengingat masih banyaknya guru kita yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik dan juga tingginya *mismatch* antara kualifikasi dan materi ajar yang diampu. Karena itu, asumsi bahwa fenomena serupa juga terjadi di kelas-kelas lain bukanlah suatu pernyataan yang tidak berdasar. Lebih-lebih jika kita melanjutkan pertanyaan tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya semisal : Apakah guru-guru di sekolah-sekolah kita termasuk guru yang pebelajar ? Mereka senantiasa berusaha memperkembangkan dirinya baik dari aspek wawasan maupun juga ketangguhan intelektual ? Ataukah justru

sebaliknya, makin aus dan miskin secara intelektual dan motivasional karena terjebak oleh rutinitas praktek persekolahan hingga kering inovasi karena gagal membaca peluang dan perubahan zaman?

Pada titik ini, kita sebenarnya tengah menyaksikan dunia pendidikan kita seolah terkena sindrom idopatis (mati rasa) secara filosofis, tidak memiliki *sense of reality* dan *sense of history*. Dunia pendidikan kita seolah melangkah di ruang hampa, tidak menapak di kehidupan nyata. Bagaimana bisa cita-cita pendidikan nasional sebagaimana terformulasi dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat tercapai dengan kualitas para pendidik yang sudah gagal sejak sebelum memulai pembelajaran di kelasnya karena tidak mampu “membawa kehidupan anak ke dalam kelas, atau membawa kelasnya ke dalam kehidupan keseharian anak”. Bagaimana mungkin guru yang demikian itu kemudian sanggup membawa nalar pikir dan juga hati anak didiknya untuk berziarah, menjelajah, berkenalan atau bahkan berdialog dengan kekayaan intelektual dan nilai moral yang berkembang di lingkungan sekitarnya atau bahkan di belahan bumi lainnya?

Pada tataran ide, pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan zaman yang semakin kompleks, dimana egosentrisme, etnosentrisme, dan chauvinisme yang pada gilirannya memunculkan klaim kebenaran (*truth claim*) yang menegasi eksistensi kebenaran lainnya. Prinsip dasar pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses di mana setiap kebudayaan diberi ruang untuk bisa melakukan ekspresi. Konsep pendidikan ini sangat urgen dan relevan dikembangkan untuk konteks keindonesian mengingat secara teologis, sosiologis, dan kultural bangsa ini memang sangat plural. Jadi, kemajemukan adalah realita masyarakat dan bangsa Indonesia ini yang seharusnya pula menjadi landasan dan basis filosofis dalam proses pendidikan yang dikembangkannya. Dalam perkembangan terakhir, realita tersebut tampaknya sudah memperoleh apresiasi dari pihak otoritas pendidikan nasional, tetapi dalam implementasinya menjadi tidak atau kurang berarti (sekali lagi)

karena kegagalan guru menjadikannya referensi yang vital dalam praksis pembelajaran di kelas.

Beranjak dari hal tersebut, kiranya menjadi demikian urgen dan relevan adanya berbagai upaya yang bersifat integratif untuk dilakukan oleh para *stakeholders* pendidikan di negeri ini dalam membangun sinergi mendorong penguatan peningkatan kualitas pendidikan bangsa yang bercirikan kebhinnekaan. Sifat integratif di sini perlu juga dimaknai tidak sebatas hubungan lintas sektoral antar *stakeholders*, tetapi juga harus lintas sektoral antar aspek-aspek pendidikan itu sendiri. Semisal pengembangan kualitas guru hendaknya juga diikuti dengan pembangunan di bidang sarana-prasarana pendidikan yang memadai dan juga kebijakan yang memihak. Dan tidak kalah pentingnya pula adalah upaya integrasi melalui dialogika pemikiran antar disiplin keilmuan yang bernilai guna bagi pengembangan dunia pendidikan kita. Pada konteks ini, penulis tertarik dengan gagasan pemikiran seorang Guru Besar UPI, Prof. M. Numan Somantri, M.Sc., yang mengintrodukir perlunya *syntethic discipline* di dunia pendidikan. Beliau membaca bahwa wacana filsafat pendidikan Indonesia saat ini cenderung bergerak kearah membangun pendekatan dan pola pikir *reconstructionist* atau lengkapnya *a restructured philosophy of education*. Tetapi beliau juga menandaskan agar pengembangan tersebut harus tetap menjadikan Pancasila sebagai *character reference*-nya agar senafas dengan semangat tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Secara normatif tampaknya kita perlu kembali mencermati dan merenungkan rumusan cita-cita pendidikan di negeri ini:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional” (Pasal 3 UU Sisdiknas).

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan

jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Pasal 4).

Dan menutup artikel ini, Tuhan Islam telah memerintahkan kita dalam sebuah firmanNya: “*Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan*” (QS. 59 : 2). Semoga kita termasuk hamba-hamba-Nya yang pandai memetik pelajaran dari sejarahnya.